

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Klinik Polres Tulang Bawang adalah Klinik Kesehatan Polri Faskes Tingkat Pertama BPJS Kesehatan di Kabupaten Tulang Bawang, dibawah naungan Polres Tulang Bawang. Beralamatkan di Jl. Lintas Timur Km. 130 Kec. Menggala Timur Kab. Tulang Bawang, Lampung. Fasilitas kesehatan ini melayani peserta BPJS Kesehatan dan Umum. Di Klinik Polres Tulang Bawang terdapat Pelayanan Poli Umum, Pelayanan Poli KIA, Pelayanan Poli Gigi dan Pelayanan UGD.

B. Hasil

1. Analisis univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian dan diikuti dengan penjelasan maupun uraian mengenai hasil tabel pada penelitian sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, tingkat pengetahuan tentang dispepsia dan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023

Tabel 4.1
Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
- Anak-anak (≤ 18 tahun)	5	16.7%
- Dewasa (>18 tahun)	25	83.3%
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	8	26.7%
- Perempuan	22	73.3%
Tingkat pendidikan		
- Dasar (SD)	7	23.3%
- Lanjutan (SMP-SMA)	13	43.4%
- Tinggi (Universitas)	10	33.3%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui karakteristik responden di Klinik Polres Tulang Bawang, sebagian besar responden berusia Dewasa (>18 tahun) dengan jumlah 25 dengan presentase 83.3%. pada karakteristik Jenis kelamin didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 dengan persentase 73.3%, dan pada karakteristik pendidikan didapatkan sebagian besar responden berpendidikan lanjutan (SMP-SMA) sebanyak 13 orang dengan persentase 43.4%.

b. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan pasien
tentang dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	22	73.3%
Kurang baik	8	26.7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan pasien di Klinik Polres Tulang Bawang kategori baik 22 responden (73.3%) dan kategori pengetahuan kurang baik 8 responden (26.7%).

c. Distribusi Frekuensi kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023

Kekambuhan dispepsia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak Kambuh	19	63.3%
Kambuh	11	36.7%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang, pasien yang tidak mengalami kekambuhan sebanyak 19 peserta (63.3%). Dan pasien yang mengalami kekambuhan sebanyak 11 peserta (36.7%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariate pada penelitian ini menunjukkan hasil antara tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023 yang dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai $\alpha < 0.05$. Hasil analisis bivariate dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hubungan tingkat pengetahuan tentang dispepsia dengan
kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun
2023

Pengetahuan	Kekambuhan Dispepsia				Total		P- Value	OR CI
	Tidak Kambuh		Kambuh		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	14	63.6	8	36.4	22	100	0.000	1.136 (0.048- 2.390)
Kurang Baik	5	62.5	3	37.5	8	100		
Jumlah	19	63.3	11	36.7	30	100		

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023, dengan nilai $p\text{-value}=0.000 < 0.05$ dan nilai *Odds Ratio* (ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel) adalah 1.136 dan nilai *Confident Interval* (0.048-2.390) sehingga H_0 diterima.

C. Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan pasien di Klinik Polres Tulang Bawang kategori baik 22 responden (73.3%) dan kategori pengetahuan kurang baik 8 responden (26.7%).

Menurut Nurroh (2017) Salah satu penyebab kekambuhan yang seringkali terjadi pada penderita dispepsia adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang dispepsia itu sendiri. Pengetahuan sendiri merupakan suatu hasil tau

dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segegap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu.

Menurut Jaji (2018) Kurangnya pengetahuan penderita dispepsia mengenai faktor yang dapat menimbulkan kejadian dispepsia seperti pola makan dan sekresi asam lambung menimbulkan efek kekambuhan yang terus menerus dirasakan oleh pasien. Makan yang tidak teratur seperti kebiasaan makan yang buruk, tergesa-gesa, jadwal yang tidak teratur dan jenis makanan yang dikonsumsi dapat menyebabkan dispepsia. Hal ini juga diperkuat oleh pola makan tidak teratur seperti jarang sarapan di pagi hari termasuk berisiko menimbulkan dispepsia. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi dispepsia meliputi ketidakteraturan makan, makanan atau minuman iritatif, tingkat stres dan riwayat penyakit seperti gastritis dan ulkus peptikum. Ketidakteraturan makan dapat memberi pengaruh terhadap sekresi asam lambung. Makan yang teratur sangat penting untuk mengatur sekresi asam lambung karena hal tersebut memberikan kemudahan kepada lambung untuk mengontrol produksi.

Berdasarkan hasil analisis data tingkat pengetahuan responden, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden terkait penyakit dispepsia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keluhan yang dialami oleh pasien, pengetahuan yang baik akan menimbulkan perilaku yang tepat untuk menghindari faktor resiko yang mungkin akan menyebabkan masalah dispepsia menjadi aktual.

b. Distribusi Frekuensi kekambuhan dispepsia

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang, pasien yang tidak mengalami kekambuhan sebanyak 19 peserta (63.3%). Dan pasien yang mengalami kekambuhan sebanyak 11 peserta (36.7%).

Menurut Laraia (2018) Kekambuhan adalah peristiwa timbulnya kembali gejala-gejala yang sebelumnya sudah memperoleh kemajuan yang di tandai dengan gejala atau sindrom yang terdiri dari keluhan rasa penuh/ begah setelah makan, Kembung, cepat kenyang, nyeri ulu hati, mual, muntah dan sendawa.

Menurut Fithriyana (2018) Masalah yang selalu dikeluhkan oleh pasien dispepsia adalah tentang kekambuhan yang sangat sering terjadi. Kekambuhan yang seringkali terjadi pada penderita dispepsia memiliki beberapa faktor pencetus yaitu pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat NSAIDs, stress, dan aktivitas penderita. Perubahan pada pola makan masih menjadi salah satu penyebab tersering terjadinya gangguan pencernaan, pola makan yang tidak teratur memicu timbulnya berbagai penyakit karena terjadi ketidak seimbangan dalam tubuh. Ketidak teraturan ini berhubungan dengan waktu makan. Biasanya, ia berada dalam kondisi terlalu lapar namun kadang-kadang terlalu kenyang. Sehingga kondisi lambung dan pencernaannya menjadi terganggu.

Salah satu penyebab kekambuhan yang seringkali terjadi pada penderita dispepsia adalah kurangnya pengetahuan pasien tentang dispepsia itu sendiri. Pengetahuan sendiri merupakan suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu, yang dalam kasus ini adalah terkait kekambuhan dispepsia.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan dispepsia di Klinik Polres Tulang Bawang tahun 2023, dengan nilai $p\text{-value}=0.000 < 0.05$ dan nilai *Odds Ratio* (ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel) adalah 1.136 dan nilai *Confident Interval* (0.048-2.390) sehingga H_0 diterima.

Penelitian terkait pengetahuan tentang dispepsia pernah dilakukan oleh Dzikir (2022) dengan hubungan pengetahuan pencegahan dispepsia pada mahasiswa di Universitas Wulyono diperoleh nilai $p=0,00$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan dispepsia pada mahasiswa, dan nilai korelasi sebesar 0,158 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat.

Menurut penelitian Zurryani (2021) didapatkan Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik yaitu 66.1% dan yang buruk yaitu

33.9% dari 62 responden, sikap didapatkan hasil yang baik yaitu 64.5% dan yang buruk 35.5% dari 62 responden. Sedangkan dari 62 responden yang positif dispepsia adalah 37.1% dan negatif dispepsia 62.9%. Kesimpulan: Berdasarkan hasil diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap pria remaja akhir di Fakultas Teknik Sipil Universitas Abulyatama sebagian besar baik. Dan didapatkan sebagian kecil responden yang positif dispepsia.

Sedangkan menurut penelitian Jaji (2018) didapatkan hasil analisis univariat pada variabel pendidikan responden diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan yang berada pada kategori kurang sebanyak 23 (85,2%) responden, dan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan yang berada pada kategori baik sebanyak 27 (100%) responden. Hasil analisis bivariat menunjukkan 27 responden mengalami perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik tentang dispepsia. Hasil uji statistik didapatkan nilai p (0,001) lebih kecil dari α (0,05).

Kekambuhan adalah peristiwa timbulnya kembali gejala-gejala yang sebelumnya sudah memperoleh kemajuan yang di tandai dengan gejala atau sindrom yang terdiri dari keluhan rasa penuh/ begah setelah makan, Kembung, cepat kenyang, nyeri ulu hati, mual, muntah dan sendawa. Pengetahuan terkait masalah dispepsia dapat menjadi pencetus kekambuhan dispepsia, pola makan yang tidak teratur, jenis – jenis makanan yang dikonsumsi yang merangsang peningkatan asam lambung seperti makanan pedas, asam serta minuman beralkohol, kopi dimana kafein yang terdapat pada kopi pada system

gastrointestinal akan meningkatkan sekresi gastrin sehingga akan merangsang produksi asam lambung. Tingginya asam menyebabkan peradangan serta erosi pada mukosa lambung sehingga dapat memunculkan gangguan dyspepsia. Pasien yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang merangsang HCL mempunyai resiko 7 kali lebih banyak akan mengalami dyspepsia.